

Tingkat pemahaman siswa terhadap teks wacana dalam aspek tema dan struktur pada program GLS di SD

Muhammad Sholihul Huda^{1*}, Karsono², Matsuri³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*muhammad_sholihul_huda@student.uns.ac.id](mailto:muhammad_sholihul_huda@student.uns.ac.id)

Abstract. *Understanding the content of reading texts is one of the language skills included in reading skills. This study aims to describe the level of ability of fourth grade students in understanding the content of reading texts in the School Literacy Movement program, which was developed by focusing on aspects of the theme and structure of the discourse text. This research is a mix method study. The subjects in this research were fourth grade students and fourth grade teachers at Soropadan Elementary School. Data collection used in this research was tests, interviews with class IV teachers, and document studies. The data analysis technique in this research uses the Miles and Huberman model of interactive data analysis techniques. Data validity testing techniques use triangulation of sources and techniques. Data presentation uses simple descriptive statistics. The results of this study indicate that the percentage obtained in the aspect of identifying the reading theme is 83.92% and 86.60% in the aspect of identifying the reading structure. From the results of the study, it can be concluded that the level of students' understanding of the contents of the reading in the School Literacy Movement program at Soropadan Elementary School is already in the good category. This condition occurs as a result of the activity pattern of the School Literacy Movement at Soropadan Elementary School which has been taking place regularly and continuously.*

Keyword: *reading comprehension, discourse texts, school literacy movements, elementary schools*

1. Pendahuluan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah usaha yang melibatkan semua elemen warga sekolah, seperti guru, siswa, wali murid, dan masyarakat [1]. GLS dirancang untuk mewujudkan sekolah yang menjadi organisasi pembelajaran yang warganya memiliki jiwa literasi. Kegiatan GLS dapat dilakukan dengan pembiasaan membaca yang dilakukan oleh siswa [2]. Pembiasaan membaca ini dilakukan kurang lebih 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Ketika kegiatan pembiasaan membaca sudah mulai terlaksana, selanjutnya dapat diarahkan ke kegiatan pengembangan membaca, dan pembelajaran.

Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara yang berhubungan dengan tingkat literasi, atau menduduki posisi 10 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Data tersebut berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019.

GLS diluncurkan pada saat Anies Baswedan menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), dengan nama Gerakan Literasi Sekolah “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”. GLS terlaksana mulai Maret 2016 yang diprakarsai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud dengan melakukan arahan ke semua Dinas Pendidikan. Program GLS bertujuan untuk memperkokoh gerakan penumbuhan budi pekerti, yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti.

Salah satu rangkaian kegiatan yang ada di dalam gerakan GLS adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. GLS dilaksanakan untuk menarik dan memunculkan minat baca siswa sejak dini, dan meningkatkan perbendaharaan kata sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan mudah. Bahan bacaan yang digunakan dalam GLS memuat nilai-nilai budi pekerti, kebudayaan lokal, nasional, dan dunia sesuai dengan tahap usia siswa [3].

Selain itu, kegiatan GLS dibuat untuk memperkuat Kurikulum 2013 untuk semua mata pelajaran. Dengan menggunakan kegiatan literasi dalam kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), kompetensi abad XXI (kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif), dan penguatan dalam bidang karakter siswa. Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini memperkuat Kurikulum 2013 yang mengarahkan siswa membaca buku-buku diluar buku pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kebudayaan, dan budi pekerti [4]. Juga dapat ditautkan materi mata pelajaran tertentu sejumlah enam buku bagi siswa Sekolah Dasar (SD).

Pada kurikulum 2013, GLS mendapat perhatian khusus. Alasan mengapa literasi penting karena ditandai dengan adanya era globalisasi yang semakin canggih [5]. Semua informasi yang diperlukan siswa bisa diakses melalui internet. Pengaruh mengandalkan internet dapat menyebabkan rendahnya minat membaca dan menulis siswa [6]. Oleh karena itu, program GLS diciptakan oleh pemerintah. Bertujuan supaya minat dalam hal membaca dan menulis dalam diri siswa dapat tumbuh berkembang.

Tujuan gerakan literasi adalah untuk memicu semangat kepada siswa dalam menguasai semua bidang mata pelajaran. Serta dapat mendapatkan nilai yang maksimal setiap mata pelajaran seperti dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan tujuan tersebut, gerakan literasi tidak hanya mencakup pengembangan kemampuan kognitif saja, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sosial, aspek kebahasaan, dan psikologis [7].

Berkaitan dengan program GLS, hasil observasi awal di SD Negeri Soropadan, Surakarta, memperlihatkan bahwa siswa memiliki antusias dan fokus yang tinggi terhadap material teks yang dibacanya, terutama teks dalam bentuk buku cetak. Kegiatan GLS ini dilaksanakan 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di semua kelas SD Negeri Soropadan. Realitas yang menarik untuk dikaji dari aktivitas GLS di SD Negeri Soropadan adalah tingkat pemahaman siswa terhadap isi teks yang dibaca. Sisi menarik terutama pada fenomena apakah siswa SD Negeri Soropadan pada saat kegiatan GLS benar-benar membaca dan memahami isi bacaan, atau hanya sekedar membaca saja tanpa tahu isi dari bacaan tersebut. Pertanyaan problematis itu muncul karena pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang selanjutnya menjadi pemahaman, bersumber pada teks yang dibaca.

Penelitian yang dilakukan Basuki pada tahun 2011 menunjukkan persentase kemampuan membaca pemahaman relatif rendah. Menurut hasil penelitian dari Salsabila, masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman karena kurangnya fasilitas yang dapat mendukung siswa untuk membaca, karena hanya bersumber pada buku tema. Hasil penelitian dari Mukhlisina, rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dikarenakan minat baca siswa masih rendah dan kurang memahami apa yang mereka baca. Dari hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa membaca pemahaman bukan sesuatu yang mudah dilakukan siswa dan cenderung rendah. Dari risalah tiga penelitian tersebut membuktikan tingkat pemahaman siswa SD masih bermasalah.

Melalui sudut pandang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti memfokuskan pada studi tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan pada program GLS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas terletak pada metode yang digunakan dan subjek yang diteliti. Penelitian ini tidak bertujuan meningkatkan kemampuan memahami isi teks sebagaimana penelitian tindakan kelas. Penelitian ini juga tidak bertujuan mendeskripsikan secara keseluruhan implementasi program GLS. Selain itu subjek dalam penelitian ini juga hanya dibatasi pada siswa kelas IV SD Negeri Soropadan pada tahun 2023. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan pada program GLS di SD Negeri Soropadan karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian yang serupa di SD Negeri Soropadan.

2. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Soropadan dan guru kelas IV. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, wawancara terhadap guru kelas IV, dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap penelitian pendahuluan, pengembangan desain, pengumpulan data, dan penulisan laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa tes, wawancara, dan studi dokumen. Hasil tersebut selanjutnya disajikan dalam uraian statistika sederhana, visualisasi grafik, dan deskripsi naratif. Hasil tersebut dianalisis fokus pada aspek pemahaman tema bacaan dan struktur bacaan. Hasil ini dikumpulkan dari keseluruhan siswa kelas IV SD Negeri Soropadan yang berjumlah 28 siswa.

Deskripsi hasil dalam aspek mengidentifikasi tema bacaan dapat disajikan dalam grafik di bawah ini

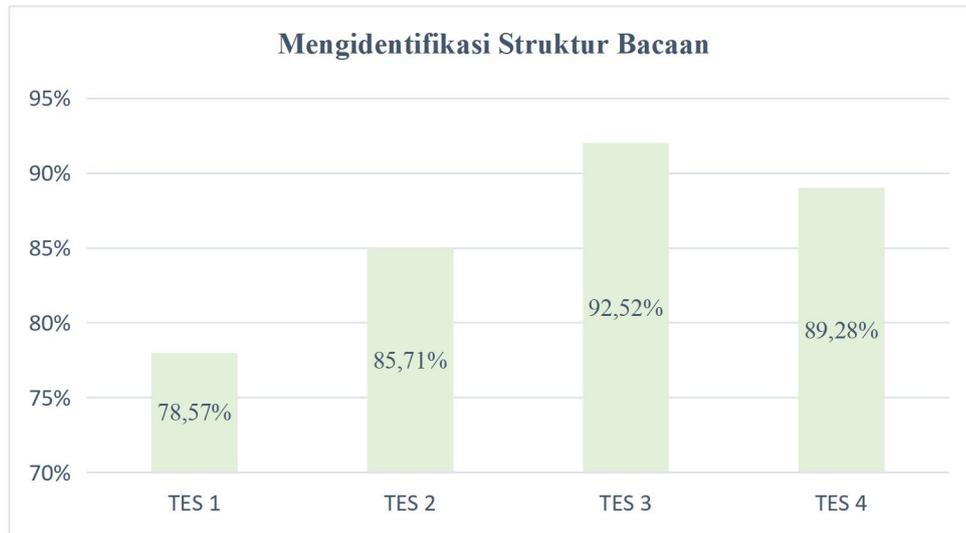


Gambar 1. Grafik Mengidentifikasi Tema Bacaan

Gambar 1. Merupakan representasi dari tes mengidentifikasi tema bacaan. Pada tes pertama terlihat capaian hasil tes yakni 85,71% dari siswa kelas IV mampu mengidentifikasi tema bacaan. Pada tes kedua terlihat capaian berada dalam presentase 82,14%. Pada tes ketiga terlihat capaian berada dalam presentase 82,14%. Pada tes keempat terlihat capaian berada dalam presentase mencapai 85,71%.

Berdasarkan dari keempat hasil tes tersebut, dapat dibuat rata-rata persentase pemahaman mengidentifikasi tema bacaan yaitu berada pada angka 83,92%. Persentase tersebut dapat dikategorikan dalam kategori tinggi.

Hasil pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan disajikan dalam bentuk gambar grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Merupakan representasi dari tes mengidentifikasi struktur bacaan. Pada tes pertama terlihat capaian hasil tes yakni 78,57% dari siswa kelas IV mampu mengidentifikasi struktur bacaan. Pada tes kedua terlihat capaian berada dalam presentase 85,71%. Pada tes ketiga terlihat capaian berada dalam presentase 92,85%. Pada tes keempat terlihat capaian berada dalam presentase mencapai 89,28%. Berdasarkan dari keempat hasil tes tersebut, dapat dibuat rata-rata persentase pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan yaitu berada pada angka 86,60%. Persentase tersebut dapat dikategorikan dalam kategori tinggi.

Perbandingan pemahaman mengidentifikasi tema bacaan dan pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Mengidentifikasi Tema Bacaan dan Pemahaman Mengidentifikasi Struktur Bacaan

No.	Aspek Pemahaman	Persentase Keterampilan Pemahaman
1	Pemahaman Mengidentifikasi Tema Bacaan	83,92%
2	Pemahaman Mengidentifikasi Struktur Bacaan	86,60%

Tabel 1. menunjukkan perbandingan skor persentase pemahaman mengidentifikasi tema bacaan dan pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemahaman mengidentifikasi tema bacaan memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 83,92%. Pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 86,60%. Berdasarkan hasil tersebut, artinya pemahaman mengidentifikasi tema bacaan dan pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan siswa kelas IV dalam kategori tinggi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemahaman mengidentifikasi tema bacaan di kelas IV masuk dalam kategori tinggi. Faktor pertama judul yang implisif, yang artinya bacaan yang siswa baca bukan bersifat fiktif tapi fakta. Faktor kedua adalah teks wacana yang digunakan dalam GLS di dalamnya memuat informasi tematik yang sejalan dengan judul. Faktor ketiga adalah frekuensi membaca yang teratur setiap minggunya sehingga keteraturan itu akan memberikan kemudahan dalam siswa untuk mudah menentukan tema.

Hasil penelitian pada pemahaman mengidentifikasi tema bacaan menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Soropadan sudah mampu memahami secara optimal. Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Narvaez yang mengungkapkan bahwa tema dalam sebuah cerita adalah suatu alur cerita yang menjadikan sebuah inti dari pemahaman suatu bacaan yang dapat menyatukan bagian-bagian cerita Petty dan Jensen berpendapat bahwa beberapa prinsip yang terkandung dalam definisi membaca, membaca adalah suatu proses mengartikan dari sebuah simbol-simbol yang berupa tulisan, dan membaca merupakan suatu proses menyalurkan gagasan yang disampaikan oleh penulis cerita [8].

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Riani. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa lebih dari 20 siswa kelas V mempunyai kemampuan mengidentifikasi tema bacaan yang baik, dapat dilihat dengan siswa sudah bisa menjawab dengan tepat pertanyaan berkaitan dengan analisis tema bacaan [9]. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila. Pada penelitian tersebut mendapatkan hasil yang baik, karena sebagian besar siswa sudah bisa menentukan tema dan mengidentifikasi alasan mengapa memilih tema tersebut [10].

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan di kelas IV masuk dalam kategori tinggi. Faktor pertama adalah struktur teks yang sederhana, bukan struktur yang rumit. Faktor kedua, teks wacana yang disajikan sederhana, hanya terdiri dari 4 sampai 5 paragraf. Faktor ketiga teks wacana bukan yang bersifat kompleks, tetapi mempunyai alur yang jelas.

Hasil penelitian pada pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Soropadan mampu memahami secara maksimal. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur isi bacaan yang terdiri dari pesan yang ingin disampaikan penulis, dalam materi ada suatu masalah yang harus dianalisis dan dimengerti oleh siswa [11]. Oleh karena itu untuk memahami struktur isi bacaan diperlukan analisis siswa dalam memahami struktur isi bacaan, seperti menentukan judul, menentukan jumlah paragraf dan menentukan sumber bacaan. Dalam memahami struktur isi bacaan juga dapat mengukur sejauh mana siswa memahami apa yang dibacanya, selanjutnya dapat memahami keseluruhan isi bacaan itu dengan lancar dan dengan tempo yang baik [12].

Pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan berkaitan dengan teori proses akomodasi dan asimilasi dari Jean Piaget. Dalam memahami suatu bacaan, pembaca dituntut untuk menjadi aktif dalam berpartisipasi [13]. Dalam artian, pembaca tidak hanya mengambil informasi yang tersedia di dalam bacaan, tetapi pembaca juga harus menggunakan pengetahuan lamanya untuk digabungkan dengan pengetahuan baru yang sedang dibaca saat itu. Teks yang dibaca hanya sebagai perantara kepada pembaca untuk menyusun suatu pemahaman berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirashanti [14]. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan mengidentifikasi struktur isi bacaan yang baik, dapat dilihat dari siswa sudah mampu menjawab tepat pertanyaan terkait dengan struktur isi bacaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khasanah [15], mendapatkan hasil yang baik, karena sebagian besar siswa sudah bisa menentukan judul, jumlah paragraf, dan sumber bacaan yang mereka baca.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan di SD Negeri Soropadan maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengidentifikasi tema bacaan dan pemahaman mengidentifikasi struktur

baca pada kelas IV sudah berada dalam kategori baik. Skor persentase pada pemahaman mengidentifikasi tema bacaan sebesar 83,92%. Skor persentase pada pemahaman mengidentifikasi struktur bacaan sebesar 86,60%. Implikasi teoritis dari hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa pemahaman siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV atau kelas tinggi terhadap isi bacaan dapat berkembang sesuai pembiasaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan implikasi praktis yakni, bahwa kegiatan GLS perlu dilakukan secara berkesinambungan di SD. Dalam aktivitas tersebut, penting bagi sekolah dan guru untuk mempertimbangkan keteraturan aktivitas, keberlanjutan aktivitas, dan ragam wacana yang dibaca siswa dalam kegiatan GLS.

5. Referensi

- [1] E. Suryawati, F. Suzanti, S. Suwondo, and Y. Yustina, "The implementation of school-literacy-movement: Integrating scientific literacy, characters, and HOTS in science learning," *JPBI (Jurnal Pendidik. Biol. Indones.)*, vol. 4, no. 3, pp. 215–224, 2018, doi: 10.22219/jpbi.v4i3.6876.
- [2] S. Rohman, "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 156–160, 2017.
- [3] A. Azis, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *J. Autentik*, vol. 2, pp. 57–64, 2018, [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=SoJkO99sdFg>
- [4] R. Azimah, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi," *J. PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, vol. 3, no. 4, pp. 934–947, 2019, doi: 10.33578/pjr.v3i4.7567.
- [5] S. Sudarmini, "Peningkatan Literasi Siswa: Upaya Sukses Gerakan Literasi Sekolah (GLS)," *Sniemas Uad*, pp. 303–308, 2018, [Online]. Available: <http://semnasppm.uad.ac.id/wp-content/uploads/50-Sudarmin-semnasppm2018-Hal-303-308.pdf>
- [6] D. N. Rahmawati, R. Rukayah, and R. Ardiansyah, "Analisis minat baca dan motivasi dalam kemampuan membaca pemahaman literal pada teks cerita narasi pada peserta didik kelas V sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 10, no. 2, pp. 13–18, 2022, doi: 10.20961/ddi.v10i2.64889.
- [7] S. Ayuningrum and D. A. Herzamzam, "Konsep dan Implementasi Pembelajaran Membaca Pemahaman di SD kelas VI," *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 5, no. 2, p. 232, 2022, doi: 10.20961/shes.v5i2.58343.
- [8] B. Febriyanto and A. Yanto, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman," *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 3, no. 1, p. 11, 2019, doi: 10.20961/jdc.v3i1.28982.
- [9] N. Riani, N. Ngatman, and K. C. Suryandari, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 6 Jatisari Kedungreja, Kab. Cilacap Tahun Pelajaran 2020/2021," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 9, no. 2, 2021, doi: 10.20961/jkc.v9i2.50922.
- [10] P. S. Salsabila, A., Wulan, N. S., & Rosmana, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 3, pp. 860–869, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i3.2605.
- [11] D. Rachmawati, "Penerapan Model Cooperative Integrated Reading Composition untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Tema Perkembangan Teknologi," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.20961/jkc.v9i1.53792.
- [12] Y. Dianti, "Reading Corner Program As a Stimulus of Student's Interest in Building a Literature Culture," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 10, pp. 5–24, 2017, [Online]. Available: [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- [13] H. N. E. Safitri, S. Y. Slamet, and T. Budiharto, "Kemampuan membaca pemahaman ditinjau dari minat membaca dan penguasaan diksi peserta didik kelas IV sekolah dasar," *Didakt. Dwija*

- Indria*, vol. 9, no. 5, 2021, doi: 10.20961/ddi.v9i5.49331.
- [14] N. N. Mirasanthi, K. G., Suarjana, I. M., & Garminah, “analisis-kemampuan-siswa-dalam-membaca-pemahaman-pada-wacana-narasi-kelas-v-sd-negeri-penarukan_convert_compress.pdf.” 2016.
- [15] A. Khasanah and I. Cahyani, “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Strategi Question Answer Relationships (Qar) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *J. Pedagog. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 161–175, 2016.